

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan penting dalam membangun pengetahuan dan kemampuan intelektual manusia sebagai “essencil of human virtue”, artinya pendidikan adalah kebijakan manusia yang paling esensial dan mendasar untuk kehidupan yang baik di masa depan. Pendidikan saat ini bukanlah sesuatu yang eksklusif yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang tertentu saja, melainkan pendidikan merupakan suatu kebutuhan atau sebuah keniscayaan bagi semua orang, tak terkecuali bagi perempuan. Memiliki pendidikan tinggi menjadi perhatian utama pada perempuan saat ini, dimana pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan dikarenakan pendidikan tersebut merupakan salah satu cara untuk membimbing perempuan melewati derasnya arus globalisasi (Fanni Erda Tasia, 2019)

Di Indonesia sendiri pendidikan mulai muncul dari masa kemunduran zaman penjajahan ketika militer negara khususnya para pahlawan nasional mulai membangun sekolah dari SD hingga SMA dan mereka juga mulai membentuk perguruan tinggi dimana perguruan tinggi kedokteran dan hukum merupakan perguruan tinggi yang pertama kali dibentuk. Namun, dulu pendidikan tinggi di Indonesia tidak tersebar luas di kalangan anak negeri, sehingga hanya sedikit masyarakat yang dapat memperoleh dan menikmati kesempatan pendidikan tersebut. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang dilaksanakan setelah seseorang menyelesaikan pendidikan menengah atas. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 19, Ayat 1, di jelaskan bahwa perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan pasca sekolah menengah yang meliputi program studi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi seperti sarjana, magister, spesialis dan pendidikan doktor (Rahmayani, 2021).

Masduki dalam (Rahmayani, 2021) juga menyatakan bahwa, setiap orang didorong untuk pergi ke suatu tempat (tempat ilmu) untuk memperoleh ilmu dan dianjurkan untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Berlawanan dengan kepercayaan yang sudah tertanam dalam masyarakat pada umumnya yang mengatakan bahwa pendidikan khususnya pendidikan tinggi tidak penting terutama bagi anak perempuan. Perbedaan posisi bahkan peran laki-laki dan perempuan yang semakin berkembang dalam masyarakat berakar dari

pandangan budaya dan agama yang saat ini masih ada pada beberapa daerah di Indonesia yang masih menganut budaya patriarki tersebut.

Pentingnya pendidikan tinggi bagi semua gender di era saat ini perlu diterapkan di semua daerah atau wilayah khususnya pada Negara Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan tinggi dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan dimana pengetahuan ini penting tidak hanya bagi kaum laki-laki saja, namun juga bagi perempuan yang bertugas sebagai pendidik bagi anak-anaknya kelak juga akan menjadi sangat penting untuk mempunyai pengetahuan dan intelektual yang tinggi sebagai bekal untuk kehidupannya yang lebih baik walaupun setelah menikah. Kewajiban belajar bagi perempuan tidak hanya terkait dengan ilmu tertentu, namun kini telah meluas sehingga bidang studinya sangat luas dan mencakup bidang yang berbeda-beda. Dengan meningkatkan kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang baik, karena ibu yang berkualitas akan melahirkan anak yang berkualitas pula (Rahmayani, 2021).

Secara filosofis, setiap warga negara Indonesia dilindungi dan dijamin terhadap sikap dan tindakan yang bersifat diskriminatif tanpa membeda-bedakan berdasarkan suku, agama, ras, dan gender. Hal ini tertuang dalam pasal 28 ayat (1) Undang-Undang Tahun 1945 yang menyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan terhadap segala perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan mempunyai hak untuk dilindungi terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif tersebut”. Namun dalam praktiknya, di Negara Indonesia masih terdapat di beberapa daerah yang masih mengalami atau mendapati adanya ketidaksetaraan gender sehingga menimbulkan pelanggaran atau diskriminasi terhadap seseorang berdasarkan jenis kelaminnya (Natasha, 2013).

Ketidaksetaraan gender merupakan ketidakadilan yang masih terjadi di Negara Indonesia hingga saat ini, yang dibebankan pada kaum perempuan sehingga menjadikan perempuan termarginalkan atau terpinggirkan. Meskipun terdapat kemajuan dalam meningkatkan kesenjangan gender, sifat dan tingkat diskriminasi masih bervariasi di beberapa daerah di Indonesia. Hal ini tentu saja sangat merugikan bagi perempuan dan akan membuat mereka tidak bisa berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan kaum laki-laki. Berbagai pihak, baik perempuan maupun anak perempuan yang akan menanggung beban terbesar dari kesenjangan yang terjadi terutama yang seringkali terjadi yakni dalam bidang pendidikan.

Stereotip atau labeling yang melekat pada perempuan biasanya selalu bersifat negatif, seperti perempuan dianggap lemah, pemalu, cengeng, dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan perbedaan dengan anak laki-laki yang dianggap sebagai seseorang yang kuat, berani, dan tabah. Oleh karena itu, hal ini merendahkan perempuan dan menempatkan anak perempuan pada posisi inferior dan kedua di hampir semua bidang kehidupan sosial, khususnya di bidang pendidikan. Perempuan diharuskan memberikan kelonggaran atau mengalah ketika dihadapkan pada pilihan untuk maju ke jenjang yang lebih tinggi dan mengutamakan anak laki-laki terlebih dahulu, sebab anak laki-laki dianggap jauh lebih mempunyai kesempatan untuk bisa sukses setelah ia selesai menempuh pendidikannya. Kesenjangan antara pencapaian pendidikan anak perempuan dan laki-laki merupakan kenyataan yang masih terjadi hingga saat ini dan menjadikan kaum perempuan sulit untuk maju dalam mewujudkan segala impian dan keinginan untuk masa depannya (Natasha, 2013).

Ketidak setaraan kesempatan pendidikan antara kaum laki-laki dan perempuan itu juga telah dibuktikan oleh pernyataan David Archer dalam (Nasir, 2017, hal. 39) seorang profesor departemen Ilmu Geofisika di Universitas Chicago (1993) yang menyatakan bahwa salah satu kegagalan paling serius dunia pendidikan dalam upaya global mencapai tujuan emansipasi (persamaan hak) adalah akses perempuan terhadap pendidikan. Menurutnya, lebih dari 100 juta anak di dunia tidak bersekolah dan 59% di antaranya adalah perempuan. Selain itu, lebih dari satu juta orang dewasa tidak dapat membaca atau menulis, dan dua pertiga dari mereka adalah perempuan juga.

Selanjutnya Umiyatun hayati triastuti dalam (Natasha, 2013) seorang staf ahli menteri perencanaan pembangunan nasional/direktur bappenas, dalam talkshow di Bandung mengatakan, salah satu penyebab terjadinya kesenjangan gender adalah adanya rezim sosial yang patriarki, sistem budaya dan nilai-nilai. Sebagian masyarakat Indonesia masih menganut pemahaman agama yang parsial, sehingga menimbulkan ketidakadilan dalam perlakuan terhadap masyarakat berdasarkan gender. Budaya patriarki yang kuat memunculkan pandangan bahwa menyekolahkan anak perempuan ke jenjang perguruan tinggi hanya membuang-buang waktu. Ia juga mengatakan bahwa "setinggi-tinggi perempuan bersekolah, pada akhirnya masuk dapur juga". Pemikiran seperti ini tentu sangat picik di zaman yang semakin modern ini. Pemahaman inilah yang akan membuat negara kita tetap berada pada posisi yang sama atau lebih buruk lagi yakni tertinggal.

Lebih jauh Mutia menambahkan, beberapa faktor lain yang menyebabkan anak perempuan mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan anak laki-laki

yaitu sebagai berikut: 1) Adanya tradisi bahwa anak perempuan adalah pengurus rumah tangga dan oleh karena itu pendidikan tidak boleh dibebankan pada anak perempuan. 2) Sekalipun diberi kesempatan, jika menghadapi kesulitan keuangan, anak laki-laki harus diprioritaskan dalam mengakses pendidikan. 3) Jika sudah menikah dan mempunyai anak, seorang perempuan wajib menghentikan studinya demi kepentingan keluarganya.

Sementara itu, Wakil Ketua DPR RI Melani Leimena menegaskan, perempuan perkotaan telah mencapai kesetaraan gender di banyak bidang, khususnya bidang pendidikan, namun perempuan pedesaan masih mempunyai banyak keluhan mengenai kesetaraan dalam pendidikan, yang disebabkan oleh tradisi lokal perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu, artikel yang dimuat di media online lain menyebutkan bahwa masih adanya stereotip yang tertanam di masyarakat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan perempuan juga menjadi faktor penyebab kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang kehidupan. Perspektif ini menekankan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bahwa ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan perempuan dan hanya laki-laki yang boleh dan harus melakukannya. Perempuan dianggap lemah, tabu, hanya cocok untuk pekerjaan keluarga dan tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Berbicara pendidikan tinggi bagi kaum perempuan, menjadi menarik ketika membahas pendidikan yang berada di Desa Plakpak, khususnya kesempatan pendidikan yang di dapatkan perempuan di Desa ini. Secara administratif Desa Plakpak merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan, Madura dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Mayoritas penduduk Desa Plakpak mata pencahariannya sebagai petani/pekebun, sehingga hasil perekonomiannya hanya di topang dengan hasil pertanian tersebut, hal ini dikarenakan Desa Plakpak memiliki lahan yang subur dan cukup air dimana hasil pertanian yang sangat baik diantaranya padi dan jagung.

Kondisi umum Desa Plakpak sebelum lahirnya Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa disahkan, pada waktu itu kondisi pembangunan di desa sangat memperhatikan. Masih banyaknya jalan poros dusun dan jalan menuju tempat pendidikan yang tidak di aspal sehingga hal tersebut menghambat segala macam bentuk aktivitas penduduk desa yang hanya bisa memilih untuk berjalan kaki saat beraktifitas seperti pergi ke sekolah, berdagang, pergi ke pasar dan lain sebagainya.

Desa Plakpak sendiri terdiri dari 11 dusun yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 17.070 (tujuh belas juta tujuh

puluh ribu) penduduk. Dari banyaknya jumlah penduduk yang ada di Desa Plakpak terdapat sekitar 909.899 atau hampir 53,30% penduduk dengan usia produktif pada usia 20-50 tahun. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan sumber daya manusia (SDM). Namun di sisi lain, adanya tingkat kemiskinan yang sangat tinggi yakni sekitar 8,5% dari jumlah keseluruhan KK yaitu 4.478 KK yang ada di Desa Plakpak sehingga hal ini dapat menjadi penghambat bagi para penduduk desa dalam menyalurkan inspirasi atau mewujudkan keinginannya dalam segala bidang kehidupan.

Dalam bidang pendidikan misalnya, dimana pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat menjadi pendorong dalam memajukan tingkat sumber daya manusia, yang mana hal tersebut juga memiliki pengaruh dalam jangka panjang di segala bidang kehidupan sosial yang lainnya. Menurut Nasution, tingkah laku manusia hampir secara keseluruhan bersifat sosial, yaitu dipelajari dalam hasil interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya baik di rumah, tempat kerja, sekolah dan lain sebagainya. Hakikat pendidikan bagi masyarakat itu sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidup agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya sehingga nilai-nilai, pengetahuan, dan bentuk tata perilaku lainnya harus tetap diteruskan dan diajarkan kepada seluruh generasi muda (Maksum, 2016, hal. 51-52).

Pendidikan yang ada di Desa Plakpak jika dilihat dari data yang ada, dijelaskan bahwa Desa Plakpak termasuk desa yang masih sangat rendah kualitas dalam bidang pendidikannya. Hal ini tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sana. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Plakpak baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD, SMP dan SMA), sementara untuk pendidikan tingkat atas atau perguruan tinggi berada di tempat lain yang relatif jauh dari pedesaan. Disamping itu, banyaknya permasalahan ekonomi dan pandangan hidup atau persepsi masyarakat Desa Plakpak yang masih sedikit banyak menganut budaya patriarki sehingga lebih mengutamakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dalam segala bidang kehidupan khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan, kekuasaan dan kesempatan dalam pendidikan.

Ketika berbicara mengenai kesempatan pendidikan pada perguruan tinggi yang ada di Desa Plakpak ini khususnya bagi remaja perempuan, pada umumnya perempuan yang ada di Desa Plakpak tidak terlalu mementingkan pendidikan hingga pada jenjang yang lebih tinggi, hal tersebut terjadi karena masyarakat menganggap bahwasanya “seseorang yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi hanya untuk mereka yang ingin

mendapatkan pekerjaan”, artinya adalah bagi para yang ada di Desa Plakpak yang nantinya ingin mempunyai pekerjaan, maka masuk dalam perguruan tinggi merupakan hal yang sangat penting karena dengan gelar dari pendidikan tinggi tersebut nantinya dapat mempermudah memperoleh pekerjaan. Namun, bagi yang nantinya tidak akan bekerja, maka pendidikan hanya sampai pada jenjang MA/ SMA sudah bisa dibilang cukup.

Kesempatan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan di Desa Plakpak sangatlah jauh berbeda. Pembagian tersebut dapat dilihat dari pembagian tugas dalam rumah tangga terlebih dahulu, tugas laki-laki adalah sebagai pencari nafkah. Karena hal tersebut, anak laki-laki di berikan kebebasan dalam mendapatkan pendidikan, sedangkan tugas anak perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang nantinya tidak akan bekerja mencari nafkah, sehingga sudah cukup jika perempuan hanya menempuh pendidikan pada jenjang SMA saja. Akibatnya kebanyakan perempuan pada umumnya hanya tamat di jenjang SMA dan langsung menikah. Beda halnya dengan kesempatan yang di dapatkan oleh anak laki-laki yang rata-rata tamat pada jenjang SMA/MA dan juga banyak yang meneruskan pada perguruan tinggi, padahal jika dilihat dari manfaat dan urgensinya pendidikan juga sangat penting bagi kaum perempuan.

Salah satu contoh jika dilihat dari manfaatnya, ketika sudah berumah tangga maka seorang anak akan lebih dekat dengan ibunya, yang mana ibu adalah perempuan, maka pasti akan lebih berkualitas jika seorang anak dapat dirawat dan di didik oleh ibu yang mempunyai intelektual yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, tidak terkecuali dengan perempuan, meskipun nantinya hanya akan berada di rumah saja. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia, apalagi dengan keputusan seseorang untuk meneruskan pendidikan pada perguruan tinggi maka akan menambah wawasan dan bisa semakin memperbesar kesempatan individu dalam memperoleh keinginannya seperti mendapat pekerjaan yang diinginkan, cita-cita yang tercapai dan akan dibutuhkan dan bermanfaat bagi banyak orang dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari fenomena yang telah digambarkan pada penjelasan sebelumnya, seiring dengan perkembangan zaman pada era modern saat ini hal-hal yang berkaitan dengan kesenjangan antara posisi atau kedudukan laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan sosial salah satunya seperti kesenjangan dalam memperoleh kesempatan pendidikan antara kaum laki-laki dan perempuan saat ini telah mulai mengalami perubahan, hampir tidak ada pendidikan khusus untuk laki-laki saja, namun

semua orang bebas untuk melanjutkan pendidikannya, baik perempuan maupun laki-laki. Kebebasan untuk memperoleh pendidikan ini secara tidak sengaja memungkinkan pihak perempuan mendapatkan kesetaraan sosial yang sama dengan laki-laki yang sebelumnya jarang diperoleh oleh perempuan. Oleh karena itu, perkembangan zaman ini telah mengubah banyak sekali tatanan kehidupan sosial dimana salah satunya memberikan kebebasan bagi para kaum perempuan untuk berkembang dalam hal pendidikan (Rahmayani, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Sentosa, 2017) dijelaskan juga bahwa, adanya perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses suatu informasi dan akhirnya menyebabkan adanya perubahan pada pola pikir masyarakat desa. Masyarakat desa yang pada awalnya menganggap pendidikan pada jenjang perguruan tinggi hanya untuk kaum laki-laki saja yang pada nantinya akan menjadi seorang pemimpin dan pencari nafkah dalam rumah tangga. Namun pemikiran tersebut akhirnya lambat laun mulai mengikis seiring dengan perkembangan zaman, dimana pada akhirnya masyarakat menganggap bahwasanya perempuan juga lumrah dalam bekerja untuk mencari nafkah, sehingga saat ini perempuan juga diberikan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan layaknya yang didapatkan oleh laki-laki. Dengan demikian, saat ini anak perempuan sudah banyak yang mulai berpartisipasi dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi agar bisa mewujudkan segala impiannya dan ada pula yang sudah lulus bahkan sudah mendapat pekerjaan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Islamiyah, 2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa masyarakat pedesaan dalam era yang sudah modern ini masih memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pendidikan tinggi bagi perempuan. Masyarakat yang mempunyai persepsi bahwa pendidikan tinggi juga penting bagi perempuan, dikarenakan dengan berpendidikan dapat menyejahterakan anak perempuan di masa depan nantinya. Pernyataan tersebut sejalan dengan asumsi Warikin yang menyatakan bahwa saat ini para anak-anak bangsa dapat dengan bebas menikmati pendidikan hingga perguruan tinggi untuk memperdalam ilmu dan mengembangkan keterampilannya. Dalam ajaran islam juga dijelaskan, perempuan adalah makhluk yang dimuliakan, dan sebagai makhluk yang dimuliakan islam sangat memperhatikan hak-hak perempuan, baik hak atas pendidikan maupun hak atas pekerjaan atau karir. Dengan kata lain, Islam tidak membatasi ruang gerak perempuan untuk bekerja di rumah atau di luar

rumah dan di beberapa bidang baik yang diperlukan untuk kelangsungan hidup yang baik pula (Rahmayani, 2021).

Segala keistimewaan memperoleh kesempatan menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi tersebut saat ini juga telah dirasakan oleh kaum perempuan yang ada di Desa Plakpak. Adanya perubahan pola pikir masyarakat mengenai urgensi pendidikan bagi anak-anaknya baik itu laki-laki maupun perempuan serta persepsi terhadap budaya patriarki yang sebagian telah mulai memudar. Tidak hanya pada anak laki-laki saja yang saat ini bisa melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang perguruan tinggi, namun bagi anak perempuan juga sudah bisa memperoleh kesempatan tersebut. Saat ini banyak para orang tua yang memotivasi, mendukung dan mempercayakan anaknya, serta memberi izin anak-anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikannya hingga bisa menjadi seorang sarjana. Adanya perubahan pola pikir tersebut disertai semakin bertambahnya minat perempuan yang saat ini memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, maka dari itu penulis tertarik mengangkat tulisan mengenai Analisis Kesadaran Perempuan dalam Memilih Melanjutkan Pendidikan Tinggi (Studi Fenomenologi pada Perempuan di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa Penyebab Munculnya Kesadaran Perempuan di Desa Plakpak untuk Memilih Melanjutkan Pendidikannya hingga ke Jenjang Perguruan Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Penyebab Munculnya Kesadaran Perempuan di Desa Plakpak Memilih Melanjutkan Pendidikannya hingga ke Jenjang Perguruan Tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama di bidang kajian ilmu sosiologi terutama terkait teori yang dipilih oleh peneliti.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan referensi dan dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya dengan topik atau kajian penelitian yang sama tentang partisipasi perempuan di bidang pendidikan terutama di daerah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai pengetahuan, pengalaman dan latihan berfikir dalam mengaplikasikan ilmu serta mampu menambah keilmuan penelitian dalam bidang ilmu sosial secara mendalam.
- b. Bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran untuk tetap mempertahankan kepercayaan-kepercayaaannya terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan terutama pada masyarakat desa